

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan pada anak mempunyai peran penting agar anak dapat mengalami pertumbuhan yang cepat. Kesehatan dapat diperoleh saat anak memenuhi asupan gizi yang optimal. Salah satu masalah gizi terbesar pada anak adalah tubuh pendek (stunting). Stunting merupakan suatu masalah yang terjadi pada anak dibawah lima tahun (balita) yang permasalahannya akibat kurangnya gizi kronis yang tidak terpenuhi secara optimal yang ditandai dengan badan anak tidak sesuai dengan usianya (Yeyen, Paramashanti & Astiti, 2018).

Di Indonesia prevalensi pada anak yang mengalami stunting menurut (Kemenkes kesehatan RI, 2018) berada pada peringkat ke lima di dunia dengan perolehan 30,8 % atau sekitar 7 juta balita yang menderita stunting. Presentasi ini dikatakan menurun jika dibandingkan dari tahun 2013 yaitu sekitar 37,2% yang terdiri dari 18,0% dengan anak sangat pendek dan 19,2% anak pendek. Jika stunting tidak segera ditangani akan mengakibatkan beberapa penyakit diantaranya yaitu terjadinya gangguan perkembangan mental pada anak, kecerdasan kurang maksimal, perkembangan fisik terganggu, serta status kesehatan anak menjadi berisiko dimasa depan (Setiawan, Machmud & Masrul, 2018).

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi stunting antara lain gizi pada calon ibu, pola asuh, pengetahuan ayah dan ibu, imunisasi, pendapatan

keluarga yang kurang, sanitasi dan akses air bersih serta makanan bergizi yang kurang memadai, serta riwayat ASI eksklusif (Chayani, Resqita, 2019). Adapun kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh kondisi ibu yang terlambat dalam inisiasi menyusui dini, tidak ada dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif, kurang pengetahuan, dan faktor sosial budaya. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih sangat kurang (Nova, Yanti & Azmi, 2018).

Hal ini dapat disebabkan kesadaran dari masyarakat dalam mendorong pemberian ASI masih relatif rendah. Studi *The Global Breastfeeding Collective* pada tahun 2017 menunjukkan bahwa satu negara akan mengalami kerugian sebesar \$ 300 milyar pertahun yang diakibatkan karena rendahnya cakupan dalam pemberian ASI eksklusif yang berdampak risiko kematian ibu dan balita serta pembiayaan kesehatan karena tingginya kejadian diare serta infeksi lainnya (Kementrian Kesehatan RI, 2018). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengusulkan pemberian ASI eksklusif dimulai sejak lahir sampai berusia 6 bulan yang diawali dengan inisiasi menyusui dini (IMD) setelah itu diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan masih meneruskan pemberian ASI selama 2 tahun (Indrawati, 2016).

Hasil survey riset kesehatan dasar (RISKESDAS) di 35 provinsi, pada tahun 2013-2018, cakupan pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan prevelensinya terjadi kenaikan yaitu 5% menjadi 38,0% (RISKESDAS,2018). Adapun data cakupan pemberian ASI eksklusif yang ada diwilayah kerja

puskesmas Bandarharjo Semarang sebanyak 36% pada tahun 2019 dan 22% pada tahun 2020 dari bulan Januari hingga bulan Agustus.

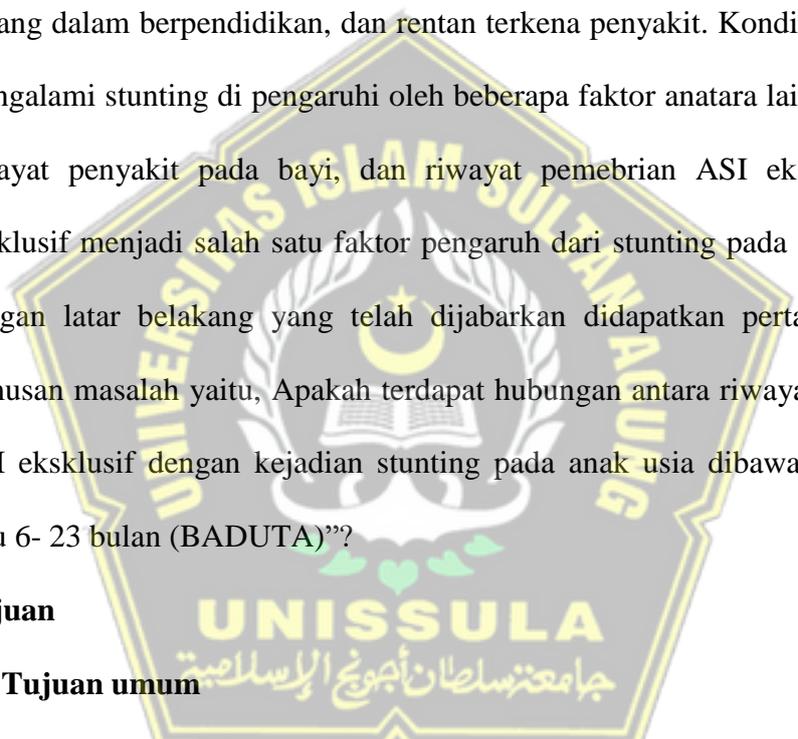
Studi awal dilakukan pada tanggal 26 November 2020 di Puskesmas Bandarharjo Semarang dengan melakukan wawancara. Saat melakukan wawancara di dapatkan data 51 (44%) anak dibawah dua tahun (BADUTA) yang mengalami stunting yang terbagi menjadi 2 kategori, diantaranya 36 mengalami stunting kategori pendek dan 15 mengalami stunting kategori sangat pendek dengan cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak 36% pada tahun 2019 dan 22% pada tahun 2020 dari bulan januari hingga bulan Agustus.

Data di Kelurahan Bandarharjo didapatkan 30 % anak mengalami stunting kategori pendek dan 2,6 % anak mengalami stunting kategori sangat, di Kelurahan Tanjungmas, 31% anak mengalami stunting kategori pendek dan 13% anak mengalami stunting kategori sangat pendek, di Kelurahan Kuningan, 86% anak mengalami stunting kategori pendek dan 34% anak mengalami stunting kategori sangat pendek di Kelurahan Dadapsari, 6,9% anak mengalami stunting kategori pendek dan 34% anak yang mengalami stunting kategori sangat pendek.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik serta ingin menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. Perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya yaitu pada tempat dan respondennya dimana penelitian ini dilakukan di

Kelurahan Tanjungmas dengan subyek anak usia 6-23 bulan yang dinaungi pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) Bandarharjo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Indonesia menjadi negara ke lima dengan perolehan angka prevalensi stunting pada balita 30,8%. Dampaknya adalah kerugian negara dimasa depan karena kondisi anak stunting berpotensi ketika dewasa menjadi kurang sehat, kurang dalam berpendidikan, dan rentan terkena penyakit. Kondisi anak yang mengalami stunting di pengaruhi oleh beberapa faktor anatara lain status gizi, riwayat penyakit pada bayi, dan riwayat pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif menjadi salah satu faktor pengaruh dari stunting pada anak. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan didapatkan pertanyaan pada rumusan masalah yaitu, Apakah terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia dibawah dua tahun atau 6- 23 bulan (BADUTA)”?


C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui adanya hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia dibawah dua tahun atau 6-23 bulan (BADUTA) di Kelurahan Tanjungmas Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi riwayat pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6-23 bulan (BADUTA) di Kelurahan Tanjungmas Semarang.

- c. Mengidentifikasi prevalensi stunting pada usia dibawah dua tahun atau 6-23 bulan (BADUTA) di Kelurahan Tanjungmas Semarang.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia dibawah dua tahun 6-23 bulan (BADUTA) di Kelurahan Tanjungmas Semarang.

D. Manfaat

1. Bagi Profesi

Sebagai salah satu informasi, kajian, pembaharuan materi dalam pembelajaran serta bahan untuk diskusi ilmu keperawatan tentang stunting pada anak dengan riwayat pemberian ASI eksklusif. Sehingga dapat membuat rencana intervensi yang tepat dengan upaya promotif, preventif dan kuratif.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi atau pemahaman bahan diskusi kepada mahasiswa Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai stunting pada anak.

3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Sebagai informasi serta edukasi bagi orang tua , masyarakat dalam upaya pencegahan stunting pada anak agar kasus tersebut dapat menurun.